

Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Desa Banyumeneng

Sri Winarni^{1*} Yuliani Setyaningsih¹ Priyadi Nugraha¹ Naintina Lisawati¹ Arya Fikran¹
Devia Tuzahra¹ Adil Yudha P.¹ Azizah Rohmah K.¹ Ayyasyi Salma¹

¹Public Health Faculty, Diponegoro University, Semarang

*Corresponding Author: Email: wiwin.undip@gmail.com

ABSTRAK

Wilayah Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, menjadi wilayah dengan kasus DBD tertinggi se-Kabupaten Demak pada tahun 2020,. Kondisi lingkungan Desa Banyumeneng, khususnya di daerah pemukiman dan fasilitas umum seperti pasar dan sekolah, masih terjadi penumpukan sampah. Kader kesehatan masih kurang terampil dalam pengelolaan dan pengolahan sampah yang menjadi faktor penyebab penyakit DBD. Status gizi juga ditemukan di desa Banyumeneng yang hubungannya dengan peningkatan kadar tekanan darah pada warga Desa Banyumeneng. Metode yang digunakan adalah *community service*. Sasaran dalam pengabdian ini adalah kader kesehatan Desa Banyumeneng. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan dari Februari-November 2023. Kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi yang dilakukan berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab, dan praktik pengolahan. Pretest dan post-test juga dilakukan saat sosialisasi mengenai DBD, Pengelolaan Sampah Domestik, Gizi dan Pencegahan Hipertensi. Hasil pengabdian Masyarakat ini yaitu sudah cukup banyak Masyarakat yang mengetahui pengolahan sampah yang tepat tetapi perlu adanya aksi nyata dan realisasinya. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberdayakan kader kesehatan untuk menangani permasalahan sampah serta pengetahuan gizi pada bayi dan remaja.

Kata Kunci: pengelolaan sampah, kader desa, DBD, gizi, hipertensi

ABSTRACT

The Banyumeneng Village, Mranggen District area became the area with the highest dengue fever cases in Demak Regency in 2020. The environmental conditions of Banyumeneng Village, especially in residential areas and public facilities such as markets and schools, still have a buildup of rubbish. Health cadres still lack skills in managing and processing waste which is a factor causing dengue fever. Nutritional status was also found in Banyumeneng village which was accompanied by increased blood pressure levels in Banyumeneng village residents. The method used is community service. The targets for this service are health cadres of Banyumeneng Village. This Community Service Activity will be carried out from February-November 2023. Communication, Information and Education activities will take the form of lectures, discussions and questions and answers, and processing practices. Pretest and post-test were also carried out during socialization regarding dengue fever, domestic waste management, nutrition and hypertension prevention. The result of this community service is that quite a lot of people know about proper waste processing but there needs to be real action and realization. It is hoped that this service activity can empower health cadres to overcome waste problems and nutritional knowledge in infants and adolescents.

Keywords: waste management, village cadres, dengue fever, nutritions, hypertension

PENDAHULUAN

Kesehatan didefinisikan sebagai suatu kondisi ataupun keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang mendorong setiap orang untuk hidup produktif⁽¹⁾. Sejak tahun 1996, pemerintah Indonesia mencanangkan sebuah program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan yang dilakukan oleh setiap individu sebagai hasil dari suatu pembelajaran individu tersebut agar

dapat berperan aktif dalam aktivitas di masyarakat terutama di bidang kesehatan. PHBS dalam tingkatan rumah tangga memiliki beberapa indikator, antara lain persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara berkala, cuci tangan dengan sabun dan air bersih, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik, dan tidak merokok di dalam rumah. Penerapan PHBS merupakan salah satu upaya

dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Menurut HL Blum, derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor, meliputi lingkungan, keturunan, pelayanan kesehatan, dan perilaku. PHBS sangat penting untuk diterapkan guna mencegah dan mengendalikan masalah kesehatan. Pemberdayaan masyarakat terkait dengan hal PHBS dapat dilakukan melalui promosi kesehatan. Dengan adanya pemberdayaan ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan memiliki keinginan sendiri untuk menerapkan PHBS⁽²⁾.

Negara Indonesia merupakan negara yang berada di iklim tropis yang memiliki kondisi curah hujan tinggi serta suhu lingkungan yang panas dan lembab. Lingkungan tropis ini yang menjadikan nyamuk dapat tinggal dan berkembang biak dengan cepat. Nyamuk penular yang cepat berkembang biak di Indonesia dan menyebabkan penyakit Demam Berdarah Dengue adalah *Aedes Aegypti*⁽³⁾. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang masih menjadi perhatian atau masalah penting bagi kesehatan masyarakat di Indonesia⁽⁴⁾. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, angka kesakitan (*incidence rate*) kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia pada 2021 sebesar 27 per 100.000 penduduk dengan jumlah kasus yaitu sebanyak 73.518 kasus⁽⁵⁾. Untuk angka kesakitan (*incidence rate*) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 12,2 per 100.000 penduduk yang menunjukkan adanya penurunan angka kesakitan (*incidence rate*) dari tahun 2020. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka kesakitan (*incidence rate*) di Jawa Tengah pada tahun 2021 lebih rendah dari target nasional yaitu sebesar kurang dari 51 per 100.000 penduduk⁽⁶⁾.

Wilayah Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak menjadi salah satu wilayah di Jawa Tengah yang perlu mendapat perhatian lebih untuk kasus DBD. Pada tahun 2020, Kecamatan Mranggen menjadi wilayah dengan kasus DBD tertinggi se-Kabupaten Demak. Melihat keadaan wilayah dan keadaan warganya yang kurang untuk menghadapi permasalahan penyakit endemic ini. Kondisi lingkungan Desa Banyumeneng, khususnya di daerah pemukiman dan fasilitas umum seperti pasar dan sekolah, masih terjadi penumpukan sampah. Sampah domestik yang seharusnya dimobilisasi secara rutin untuk diolah di TPA, belum dilaksanakan secara maksimal sehingga risiko vektor nyamuk *Aedes Aegypti* untuk berkembang akan makin besar. Penanganan pengelolaan sampah seharusnya bisa ditangani oleh para kader desa. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kader kesehatan di Desa Banyumeneng belum memiliki bekal yang cukup, baik secara pengetahuan maupun

pengalaman untuk mengelola sampah domestik. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara kejadian DBD dengan kondisi mobilisasi sampah dan kemampuan kader dalam mengelola sampah di Desa Banyumeneng.

Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai akibat dari mengonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi optimal merupakan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi⁽⁷⁾. Permasalahan gizi pada anak Sekolah Dasar (SD) saat ini cukup tinggi, anak usia Sekolah Dasar (SD) membutuhkan asupan gizi lebih untuk tumbuh kembang menuju fase remaja. Anak Sekolah Dasar (SD) adalah anak berusia 6-12 tahun. Anak laki-laki membutuhkan zat gizi sumber energi yang lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, karena anak laki-laki cenderung memiliki banyak aktivitas, namun jika tidak diimbangi dengan konsumsi makanan maka dapat menyebabkan masalah gizi. Pertumbuhan dan perkembangan anak Sekolah Dasar (SD) sangat membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Salah satu faktor yang memicu timbulnya penyakit hipertensi adalah status gizi yang tidak seimbang. Gizi yang kurang akan membuat sistem imun pada anak menjadi lemah. Aktivitas yang cukup tinggi dan pola makan yang tidak teratur dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi. Ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi nantinya akan menimbulkan masalah gizi, baik itu masalah gizi lebih maupun gizi kurang. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap gizi seorang anak adalah pola makan. Pola makan sangat erat kaitannya dengan macam, jumlah, dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemenuhan makanan yang baik bagi anak akan berpengaruh pada status gizi pada anak. Terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi pada anak usia Sekolah Dasar Negeri 01 Banyumeneng, Kabupaten Demak. Berdasarkan solusi yang akan ditawarkan, hal tersebut diharapkan para ibu di Desa Banyumeneng dapat lebih memperhatikan status gizi anaknya dengan memberikan makanan yang mengandung gizi baik pada anak.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen,

Kabupaten Demak. Subjek pengabdian ini adalah ibu-ibu kader Posyandu Mawar 10. Metode yang digunakan adalah *community service* berupa kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi dengan melakukan ceramah, diskusi dua arah, tanya jawab, *pretest* dan *post-test*, dan melakukan praktik pengolahan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Februari sampai November 2023. Dengan kegiatan awal yaitu memberikan pencerdasan terkait DBD dan pengolahan sampah serta demonstrasi secara langsung bagaimana mengubah sampah menjadi produk yang bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu metode yang dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan dan kesehatan diri sendiri. Menurut Suprpto dan Arda pada tahun 2021, dengan adanya pelaksanaan penyuluhan ini, informasi mengenai kesehatan dapat disampaikan kepada masyarakat secara langsung⁽⁸⁾. Topik pembahasan yang dapat dimuat di dalam penyuluhan itu salah satunya yaitu mengenai sampah dan demonstrasi pengolahan sampah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Agustus 2023 pukul 09.00 – 11.30 WIB yang dihadiri oleh 27 penduduk Desa Banyumeneng, yang didalamnya termasuk Ibu Kader Posyandu, Karang Taruna, dan anggota Bank Kompos Desa Banyumeneng. Penyuluhan ini akan menghadirkan pembicara yaitu Bapak Sudarwanto, S.Pd. M.Si. dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Demak, yang beliau menyampaikan materi seputar klasifikasi sampah, penyakit akibat sampah, cara pengolahan sampah, dan manfaat pengolahan sampah.

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan persiapan sebagai langkah awal untuk memaksimalkan proses penyampaian materi kepada sasaran, Media yang digunakan untuk penyuluhan sudah seharusnya disesuaikan dengan sasaran yang dituju, sehingga materi yang disampaikan nantinya dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh sasaran. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan dari Suciliyana & Rahman pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa pemilihan media penyuluhan merupakan salah satu poin penting karena media yang digunakan akan berpengaruh pada minat masyarakat terhadap topik yang disampaikan. Dalam hal ini, kami memilih *Powerpoint* sebagai media penyuluhan kami dengan alasan karena *Powerpoint* tidak hanya dapat menampilkan teks dan gambar saja, tetapi juga dapat memuat audio dan video. Selain menggunakan *Powerpoint*, untuk

memaksimalkan proses penyampaian materi, kami juga menggunakan leaflet yang di dalamnya memuat banyak gambar ilustrasi dengan tujuan supaya dapat menarik perhatian sasaran terhadap materi yang dipaparkan oleh penyuluh.



Gambar 1. Leaflet Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue

Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan koordinasi dengan pihak terkait yaitu tokoh masyarakat di Desa Banyumeneng dengan menggunakan metode wawancara. Koordinasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan observasi dan analisis masalah lingkungan yang ditemui di Desa Banyumeneng. Dari kegiatan tersebut ditemukan bahwa permasalahan lingkungan yang ada di Desa Banyumeneng yaitu menumpuknya sampah organik, khususnya sampah daun kering dan sampah buah-buahan. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan harapan supaya dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang ada dan dapat mengolah sampah organik tersebut menjadi pupuk kompos yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.

Penyuluhan mengenai sampah ini dilakukan bersamaan dengan demonstrasi pembuatan pupuk kompos. Penyuluhan ini diawali dengan sesi tanya jawab terkait kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan sampah. Kemudian dilanjutkan dengan mengisi *pre-test* sebelum penyuluhan, penyampaian penyuluhan sekaligus tanya jawab, dan diberikan *post-test* setelah penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman sasaran mengenai materi yang telah disampaikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Pengolahan Sampah

Rangkaian kegiatan selanjutnya yaitu demonstrasi dan praktik pembuatan kompos dari sampah organik, khususnya sampah daun kering dan sampah buah-buahan. Kompos yang terbuat dari sampah organik ini tentunya memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu dapat menyuburkan tanah, memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah, serta mengurangi pencemaran lingkungan. Sebelum melakukan demonstrasi, pemateri memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai mikroorganisme yang dapat membantu menguraikan sampah organik yaitu mikroorganisme lokal (MOL) dan *Effective Microorganisms 4* (EM4).

Kegiatan selanjutnya yaitu memilih dan mengumpulkan sampah organik seperti sampah daun kering dan sampah buah-buahan menjadi satu wadah. Kemudian, pilih sampah yang belum membusuk dan cincang sampah tersebut menjadi beberapa bagian supaya lebih mempercepat proses penguraian. Kemudian siapkan wadah pengomposan berupa ember besar yang sudah dilubangi beberapa titik di bagian bawahnya. Setelah itu, isi wadah yang sudah disiapkan dengan sampah organik dan pupuk organik EM 4. Wadah ditutup dengan menggunakan *aluminium foil* dengan tujuan agar bahan organik di dalam wadah tersebut dapat cepat membusuk. Tambahkan sampah organik setiap hari dan campurkan sampah organik baru tersebut dengan sampah lama, kemudian tambahkan EM4. Pupuk ini harus diaduk secara rutin, paling tidak seminggu sekali. Pupuk dapat dipanen setelah memasuki minggu keenam, tetapi dengan catatan pupuk tersebut tidak lagi memiliki bau busuk yang menyengat. Pupuk yang sudah siap dipanen seharusnya berbau tanah, berwarna coklat kehitaman dengan suhu sekitar 30 derajat Celcius, serta memiliki pH sekitar 6,5 hingga 7,5. Kompos yang sudah siap dipanen ini dapat langsung dikemas ke dalam plastik supaya tahan lama.



Gambar 3. Demonstrasi Pembuatan Pupuk Kompos

Hasil dari kegiatan penyuluhan ini adalah seluruh peserta tertarik dan antusias untuk menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan, serta berpartisipasi langsung dalam seluruh rangkaian acara hingga akhir, khususnya dalam demonstrasi pembuatan pupuk kompos. Peserta penyuluhan juga aktif bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini memahami tentang klasifikasi sampah, penyakit akibat sampah, cara pengolahan sampah, dan manfaat pengolahan sampah. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa setelah menyimak materi yang disampaikan, masyarakat Desa Banyumeneng mengalami peningkatan pengetahuan mengenai sampah, khususnya sampah organik. Selain itu, dari demonstrasi yang dilakukan juga meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan serta tahapan dan cara kerja pembuatan pupuk kompos dari sampah daun kering dan sampah buah-buahan. Dampak yang dapat dirasakan oleh warga itu sendiri adalah mengerti bagaimana cara mengolah produk yang bermanfaat dari sisa sampah. Lebih jauh dari itu, warga bisa mengurangi limbah sampah rumah tangga yang dapat menyebabkan penumpukan sampah yang bisa saja menyebabkan penyakit dan musibah lainnya, seperti banjir⁽⁹⁾. Serta dapat menjadi sumber kehidupan bagi tanaman dan warganya karena mayoritas merupakan petani. Dapat dikatakan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Banyumeneng, terutama Ibu Kader Posyandu, Karang Taruna, dan anggota Bank Kompos Desa untuk mengolah sampah organik.

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah satu diantara penyakit yang mengancam kesehatan manusia. Penularan penyakit DBD diakibatkan oleh virus dengue lewat gigitan nyamuk jenis *Aedes Aegypti* betina. Jika penyakit tersebut membuat peningkatan jumlah pengidap atau wilayah yang terpapar secara berkala dapat dikatakan sebagai kejadian luar biasa (KLB). Penyakit DBD di Provinsi Jawa Tengah masih menjadi masalah kesehatan genting. Pada tahun 2020, kasus DBD dinegara Indonesia mencapai angka 103.509 orang dengan kasus kematian akibat DBD yaitu sebanyak 725 orang. Jawa Tengah sendiri menempati peringkat keenam kasus DBD terbanyak di Indonesia dengan jumlah 5.683 orang⁽¹⁰⁾.

Hal tersebut menandakan kalau penindakan kasus penyebaran penyakit DBD belum maksimal, khususnya di Jawa Tengah. Berbagai macam usaha bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya dengan melakukan analisis pola penyebaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya. Maka dari itu, diadakan kegiatan sosialisasi DBD dan Jumantik. Kegiatan dimulai dengan mengerjakan soal pre-test dan diukur pemahaman terkait materi dengan soal *post-test*.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan untuk mencegah pertumbuhan nyamuk *Aedes Aegypti* yang dapat menyebabkan penyakit DBD. Sosialisasi DBD dan Jumantik diisi oleh dosen Epidemiologi FKM Undip yaitu Ibu Dr. Ir. Martini. M. Kes.



Gambar 4. Pelaksanaan Sosialisasi DBD dan Jumantik

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang banyak dialami oleh masyarakat sekarang ini, mereka tidak menjadikan pola hidup sehat sebagai kebiasaan mereka, sehingga mereka berisiko terkena penyakit tidak menular. Menurut data Puskesmas 3 Banyumeneng bulan Januari 2023, penyakit hipertensi merupakan penyakit tidak menular tertinggi di Desa Banyumeneng dengan jumlah penderita 111 orang. Hipertensi

menurut Price (2016) adalah sebuah peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg. Hipertensi tidak hanya berisiko tinggi menderita penyakit jantung, tetapi juga menderita penyakit lain seperti saraf, ginjal, dan pembuluh darah dan makin tinggi tekanan darah, makin besar risikonya⁽¹¹⁾.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu hal efektif yang bisa dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mereka lebih peduli terhadap kesehatan mereka masing-masing, terutama terkait penyakit hipertensi. Sosialisasi hipertensi merupakan salah satu kegiatan yang dapat menurunkan kasus hipertensi di Desa Banyumeneng. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Juni 2023 pukul 09.00-11.30 dengan bertepatan “Cegah dan Kendalikan Hipertensi.” Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Banyumeneng dengan jumlah peserta sosialisasi berjumlah 32 penduduk Desa Banyumeneng. Penyuluhan ini menghadirkan pembicara yaitu Ibu Nissa Kusariana, S.K.M. M.Si. dengan pembahasan materi terkait pengertian, klasifikasi, penyebab, faktor risiko, gejala, pengobatan, dan cara pencegahan penyakit hipertensi.



Gambar 5. Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan Hipertensi

Kegiatan ini berlangsung dengan metode seminar dengan bantuan media power point dan dilanjutkan dengan tanya jawab interaktif. Para peserta sangat antusias dengan materi hipertensi dengan banyaknya jumlah penanya pada sesi tanya jawab tersebut. Hasil capaian pemahaman materi sudah baik, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat antusias para peserta ketika sesi kuis dan pembagian doorprize dengan pertanyaan terkait materi hipertensi mereka aktif untuk menjawab kuis tersebut. Selain itu, keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari hasil tekanan darah pada cek kesehatan yang dilaksanakan dua bulan setelah kegiatan sosialisasi tersebut yaitu pada Posbindu Bulan Agustus. Rata-rata tekanan

darah mereka tergolong normal walaupun ada beberapa masyarakat yang masih tergolong tinggi tekanan darahnya. Hal ini didukung juga dengan peningkatan hasil cek kesehatan yang lebih baik pada Posbindu Bulan Agustus dibandingkan dengan Posbindu Bulan Mei yang rata-rata masing tergolong tinggi.

KESIMPULAN

Kesehatan didefinisikan sebagai suatu kondisi ataupun keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang mendorong setiap orang untuk hidup produktif. Negara Indonesia merupakan negara yang berada di iklim tropis yang memiliki kondisi curah hujan tinggi serta suhu lingkungan yang panas dan lembab. Lingkungan tropis ini yang menjadikan nyamuk dapat tinggal dan berkembang biak dengan cepat. Permasalahan sampah yang masih belum dikelola dan diolah dengan baik sehingga menimbulkan banyaknya nyamuk yang berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya nyamuk *Aedes Aegypti*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bahwa tim telah melaksanakan tiga kali sosialisasi dan 1 demonstrasi untuk membantu warga Desa Banyumeneng menangani permasalahan sampah dan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue. Dalam pengerjaan pre-test dan post-test sebelum dilakukan sosialisasi, warga cukup sudah banyak yang mengetahui dalam pengolahan sampah yang baik tetapi ada pula yang masih memerlukan pencerdasan terkait pengolahan sampah tersebut. Tim memberikan demonstrasi pengolahan sampah Bersama dengan pihak ketiga yang membantu untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada warga sehingga warga dapat lebih mengetahui pengolahan sampah yang baik. Alangkah baiknya apabila di Desa Banyumeneng terdapat rumah pengolahan sampah sehingga dapat lebih memaksimalkan hasil dari demonstrasi yang telah dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atau pengakuan keterlibatan orang atau pihak lain dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, termasuk penyandang dana bila perlu.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada FKM UNDIP atas dukungannya sehingga pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana dengan baik. Terimakasih juga kepada Kepala Desa Banyumeneng, Kader Kesehatan Desa Banyumeneng, dan warga Desa Banyumeneng atas kesediaan dilaksanakannya pengabdian masyarakat terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat khususnya

dalam menanggulangi permasalahan sampah di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewan Perwakilan Rakyat RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. Undang-Undang. 2023;(187315):1–300.
2. Pengabdian J, Masyarakat P, Phbs E, Upaya D, Derajat P, Masyarakat K, et al. Adma. 2023;3(2):253–60.
3. Fatati IF, Wijayanto H, Sholeh AM. Analisis Regresi Spasial Dan Pola Penyebaran Pada Kasus Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Provinsi Jawa Tengah. *Media Stat.* 2017;10(2):95.
4. Arfara D, Sriwahyuni S, Musnadi J, Fahlev MI. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2020. *J Jurmakesmas.* 2022;2(2):224–41.
5. Kabupaten P. Strategi Pencegahan dan Pengendalian DBD (Kasus di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung). 2023;VI(1):141–54.
6. Dinkes jawa tengah. Jawa Tengah Tahun 2021. 2021;
7. Septiawati D, Indriani Y, Zuraida R. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein dengan Status Gizi Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2021;10(2):598–604.
8. St. Nurul Aliah Alwy, Apdiani Toalu. Edukasi Pengetahuan KIA dan Kesehatan Lingkungan Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Masyarakat. *Abdimas Polsaka.* 2023;2:70–5.
9. Khotimah K, Rudatiningtyas UF, Heriyono M. Perilaku dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2023. *J Bina Cipta Husada.* 2023;19(2):112–21.
10. P2PM Kementerian Kesehatan. Data Dbd Indonesia. *Kementeri Kesehat*

- Republik Indones. 2021;
11. Wahyudi I, Azheri B. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). 2011;3(July):37.